

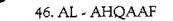
AL - AHQAAF

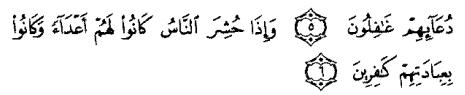
(Bukit-bukit Pasir)

Surat Makkiyyah Surat ke-46 : 35 ayat



"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."





Haa Miim. (QS. 46:1) Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 46:2) Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka. (QS. 46:3) Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkanlah kepadaku, apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitah sebelum (al-Qur-an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. 46:4) Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (do'anya) sampai bari Kiamat dan mereka lalai dari (memperbatikan) do'a mereka? (QS. 46:5) Dan apabila manusia dikumpulkan (pada bari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka. (QS. 46:6)

Allah i memberitahukan bahwa Dia telah menurunkan Kitab kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat. Dan Allah mensifati diri-Nya dengan kemahaperkasaan yang tidak dapat dijangkau (oleh siapa pun) serta kemahabijaksanaan dalam ucapan dan perbuatan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَا حَلَقَنَا السَّمَارَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا نَبَقَهُمَا إِلاَّ بِالْحَقُ ﴾ "Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada' di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar." Maksudnya, tidak untuk suatu hal yang sia-sia dan bathil.
﴿ وَاحَلَ مُسَمَّى ﴾ "Dan dalam waktu yang ditentukan." Maksudnya, untuk waktu yang telah ditentukan, tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang.

Firman-Nya: ﴿ وَاللَّذِينَ كَفَرُوا عَمَا اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّذِينَ كَفَرُوا عَمَا اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللّلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّالِمُ وَاللَّالِمُوالِمُواللَّا اللَّهُ وَاللَّالِمُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّالِمُواللَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّالَّالِمُ وَالَّالِمُوالِمُوالِمُواللَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّا اللَّلَّا اللّا

Setelah itu Allah ﷺ berfirman: ﴿ يُسَانُ ﴾ "Katakanlah," yakni kepada orang-orang musyrik yang juga menyembah selain Allah:

46. AL - AHQAAF

المُرَامِّةُ مِنْ الْأَرْضِ اللهُ وَالْمَالِمُ مِنْ الْأَرْضِ اللهُ واللهُ "Terangkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini?" Maksudnya, tunjukkanlah kepadaku tempat dari bumi ini yang telah diciptakannya. ﴿ اللهُ الل

Oleh karena itu Dia berfirman: ﴿ اَلَّوْنَى بِكُلُمْ اللهِ ﷺ ﴾ "Bawalah kepadaku kitah sebelum (al-Qur-an) ini." Maksudnya, berikanlah kepada kami salah satu dari Kitah-Kitah Allah yang diturunkan kepada para Nahi-Nya yang menyuruh kalian menyembah berhala-berhala ini. ﴿ اَلَّ اَلْمُ اللهُ اللهُ عَلَمُ اللهُ "Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)." Yakni, bukti yang nyata atas jalan yang kalian tempuh ini. ﴿ اَلَّ اَلْمُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ "Jika kamu adalah orang-orang yang benar." Yakni, kalian tidak memiliki suatu bukti pun, baik itu nagli atau 'aqli atas hal itu. Karena itu, ada ahli qira-at yang membaca: "الرَّ اللهُ مَنْ عَلَمُ عَلَيْهُ اللهُ اللهُ

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas 🕬: "Yakni, atau penjelasan tentang perkara ini." Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sufyan mengatakan: "Aku tidak mengetahui kecuali dari Nabi ﷺ, mengenai 'atau peninggalan dari ilmu pengetahuan,' yakni tulisan atau catatan."

Dan firman Allah Tabaaraka wa Ta'ala:
﴿ وَمُنْ أَمْنَ مِنْ يَدَوْمَ اللهِ مَنْ يَدَوْمَ اللهِ مَا يَعْمَ مُعَالَمُهُمْ مُعَالَعُمْ مُعَالَمُهُمْ مُعَالَمُهُمْ مُعَالَمُهُمْ وَمَا وَاللهُ وَمَعْمُ وَاللهُ وَمَا لَعْمَ اللهُ مَن الْكَيْسَتُمِينَ لَهُ إِلْي يَرْمُ فَتِهَا مُعْمَلُونَ وَاللهُ وَمَا اللهُ مَن اللهُ مَن الأَيْسَتُمِينَ لَهُ إِلَى يَرْمُ فَتِهَا مَا وَمَا اللهُ وَاللهُ وَاللّهُ وَال

Dan" ﴿ وَإِذَا خُتِرَ النَّاسُ كَالُوا لَهُمُ أَعَسَدَاءً وَكَانُوا جِنَادَتَهِمَ كَافَسِينَ ﴾ Pirman-Nya: ﴿ وَإِذَا خُتِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمُ أَعَسِدًا وَ كَانُوا جِنَادَتُهُمْ كَافَسِينَ Pirman-Nya: ﴿ وَإِذَا خُتُوا الْجَانُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ إِنَّانًا لَهُمُ اللّهُ الللّهُ اللّ

354 Tafsir ibnu Katsir Janu K

Maksudnya, akan berkhianat kepada mereka pada apa yang sesungguhnya sangat mereka butuhkan.

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalab orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini adalab sibir yang nyata." (QS. 46:7) Babkan mereka mengatakan: "Dia (Mubammad) telab mengada-adakannya (al-Qur-an)." Katakanlab: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertabankanku dari (adzab) Allab itu. Dia lebih mengetabui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur-an itu. Cukuplab Dia menjadi saksi antara aku dan antara kamu, dan Dia-lab Yang Mabapengampun lagi Mabapenyayang." (QS. 46:8) Katakanlab: "Aku bukanlab Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetabui apa yang akan diperbuat terbadapku dan tidak (pula) terbadapmu. Aku tidak lain banyalab mengikuti apa yang diwabyukan kepadaku dan aku tidak lain banyalab seorang pemberi peringatan yang menjelaskan." (QS. 46:9)

Allah ﷺ memberitakan tentang orang-orang musyrik dalam kekufuran dan keingkaran mereka, bahwa jika dibacakan ayat-ayat Allah yang jelas, nyata dan gamblang kepada mereka, maka mereka berkata: ﴿ وَمَدَا صِحْبَ مُعِينًا ﴾ "Ini adalah sihir yang nyata." Yakni, sihir yang benar-benar jelas. ﴿ أَمَ يَعُرُلُونَ الْحَرَادُ اللهُ اللهُ "Bahkan mereka mengatakan: 'Ia telah mengada-adakannya." Yang mereka maksudkan adalah Muhammad ﷺ.

Allah 'Ta'ala berfirman: ﴿ فَلْ إِنَ الْتُرَبِّقُهُ فَالاَ تُمَلِّكُونَ لَى مِنَ اللهِ شَيْنًا ﴾ "Katakanlah: Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzah) Allah."" Maksudnya, jika aku (Muhammad)





berdusta terhadap Allah dan mengaku bahwa Dia telah mengutusku, padahal tidak demikian adanya, niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang keras. Dan tidak ada seorang pun, baik kalian atau yang lainnya, yang mampu melindungi diriku dari-Nya. Oleh karena itu, Allah الله المعالمة المعالم

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ "Dan Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Sedangkan yang ini merupakan anjuran dan dorongan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya. Artinya, dengan semuanya itu, jika kalian kembali dan bertaubat, maka Allah akan menerima taubat kalian dan memberikan ampunan kepada kalian serta menyayangi kalian.

Mengenai firman Allah ﷺ: ﴿ قُلُ مَا كُنتُ بِدُعًا مِنَ الرُّسُولِ ﴾ "Katakanlah: 'Aku bukanlah Rasul yang pertama." Ibnu 'Abbas على Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Aku bukanlah Rasul yang pertama kali."

Firman-Nya: ﴿ رَمَا أَذْرِي مَا يُغْمَلُ سِي وَلاَ بِكُمْ 'Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat térhadapku dan tidak pula terhadapmu." 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu 'Abbas شعق mengenai ayat ini, setelahnya turun ayat: ﴿ لَيُشِرُ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمُ مَن ذَبِكَ وَمَا تَأْخَرَ كَا اللهُ مَا اللهُ اللهُ مَا تَقَدَّمُ مَن ذَبِكَ وَمَا تَأْخَرَ كَا اللهُ اللهُ اللهُ مَا تَقَدَّمُ مَن ذَبِكَ وَمَا تَأْخَرَ كَا اللهُ مَا اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ مَا تَقَدَّمُ مَن ذَبِكَ وَمَا تَأْخَرُ اللهُ اللهُ

Demikian pula dikatakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan dan Qatadah, ayat tersebut dinaskh (dihapus) oleh firman Allah:

﴿ لِنَمْرُ لَكُ اللهُ مَا تَعَدُّمُ مِن ذَبِكَ وَمَا تَاخُرٌ ﴾ "Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." Mereka menyatakan bahwa setelah ayat ini turun, ada seseorang dari kaum Muslimin yang berkata: "Yang demikian itu, Allah Ta'ala menjelaskan apa yang telah Dia lakukan terhadapmu, ya Rasulullah, lalu apa yang akan Dia perbuat terhadap kami?" Maka, Allah ﷺ menurunkan ayat:

﴿ لِلْمُواْمِينَ وَالْمُؤْمِينَ وَالْمُؤْمِينَ مِن تَحْبَهَا الْأَنْهَارُ ﴾ "Supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (QS. Al-Fat-h: 5).

Demikianlah yang ia katakan. Sedangkan yang ditegaskan di dalam hadits shahih, bahwa orang-orang yang beriman berkata: "Selamat kepada engkau, ya Rasulullah, sedang kami bagaimana?" Maka Allah 🎉 menurunkan ayat ini.



Mengenai firman-Nya: ﴿ وَمَا أَدْرِي مَا يُغَلَّلُ بِي وَلاَ بِكُمْ ﴾ "Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu." Adh-Dhahhak mengatakan: "Aku tidak tahu apa yang diperintahkan kepadaku dan apa yang dilarang setelah ini."

Dan mengenai firman-Nya ini pula: ﴿ رَمَا أَذْرِي مَا يُفَعَلُ مِي رَلاً بِكُمْ "Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu." Abu Bakar al-Hadzali menuturkan dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: "Sedangkan di akhirat, maka mudah-mudahan Allah melindungi kita semua. Beliau (Rasulullah) telah mengetahui bahwa beliau berada di Surga, tetapi beliau berkata: 'Aku tidak mengetahui apa yang akan diperubat terhadapku dan tidak pula terhadapmu di dunia. Apakah aku akan dikeluarkan sebagaimana Nabi-nabi dikeluarkan sebelumku, ataukah aku akan dibunuh sebagaimana Nabi-nabi sebelumku dibunuh? Dan aku tidak tahu, apakah kalian akan ditenggelamkan ke dalam bumi ataukah kalian akan dilempari batu?"

Pendapat inilah yang didukung oleh Ibnu Jarir, dan tidak boleh ada takwil lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa inilah yang memang sesuai dengan Rasulullah ﷺ, di mana di akhirat kelak sudah pasti beliau masuk Surga bersama orang-orang yang mengikutinya. Sedangkan di dunia, maka beliau tidak mengetahui, bagaimanakah akhir dari perkara beliau dan bagaimanakah nasib orang-orang musyrik Quraisy, apakah mereka ini akan beriman, ataukah tetap kafir sehingga mereka akan diadzab dan dibinasakan karena kekufuran mereka.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Ummul 'Ala', salah seorang Sahabat wanita, yang pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, menuturkan: "Ketika kaum Anshar melakukan undian untuk menampung kaum Muhajirin, 'Utsman bin Mazh'un 🕸 pun bergegas menyongsong mereka dalam menyediakan tempat tinggal. Lalu, 'Utsman jatuh sakit, dan kami pun merawatnya, sehingga ketika ia meninggal dunia, maka ia kami bungkus dalam kainnya. Lalu, Rasulullah 🌋 masuk menemui kami dan kukatakan: 'Semoga rahmat Allah selalu terlimpahkan kepadamu, wahai Abus Sa-ib. Persaksianku atas dirimu adalah, bahwa Allah 鶏 telah memuliakanmu.' Maka Rasulullah 鑑 bersabda: 'Bagaimana engkau tahu bahwa Allah memuliakannya?' Kemudian kukatakan: 'Aku tidak tahu, -kujadikan bapak ibumu sebagai tebusanmu (Rasulullah).'- Maka beliau bersabda: 'Adapun ia, telah kedatangan suatu kepastian (kematian) dari Rabbnya, dan sungguh aku berharap kebaikan baginya. Demi Allah, meskipun aku seorang utusan Allah, tetapi aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat-Nya terhadap diriku."

Lebih lanjut, Ummul 'Ala' bercerita: "Maka kukatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan lagi memuji seorang pun sesudahnya selama-lamanya. Dan hal itu membuatku sangat sedih. Kemudian aku tertidur dan bermimpi bahwa



'Utsman 🚓 mempunyai satu sumber air yang mengalir. Aku pun mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku beritahukan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda: 'Itu adalah amalnya.'"

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari saja. Dan dalam lafazhnya yang lain disebutkan:

"Aku tidak tahu, padahal aku Rasul Allah, apakah yang diperbuat (oleh Allah) terhadap dirinya."

Hal ini nampaknya yang lebih mendekati dengan dalil ucapan Ummul 'Ala': "Hal itu menjadikanku sangat sedih." Nash ini dan selainnya menunjukkan, bahwa tidak boleh memastikan (seseorang) masuk Surga kecuali mereka yang memang telah dinyatakan masuk Surga oleh pembawa syari'at, seperti sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga; Ibnu Salam, al-'Umaisha', Bilal, Suraqah, 'Abdullah bin 'Amr bin Hiram, orang tua Jabir, dan tujuh puluh orang ahli membaca al-Qur-an yang terbunuh di sumur Ma'unah, Zaid bin Haritsah, Ja'far, Ibnu Rawahah, dan yang semisal mereka

ٱسْتَقَدُمُواْ فَلَا خَوْفُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَعَـٰزَنُونَ ﴿ أَوْلَيْهِكَ أَصْحَابُ اللَّهِ فَالْمَاكُونَ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّلَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّا اللَّهُ ال

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur-an itu datang dari sisi Allab, padabal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an, lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. 46:10) Dan orang-orang kafir berkata kepada orangorang yang beriman: "Kalau sekiranya dia (al-Qur-an) adalab suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya." Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata: "Ini adalah dusta yang lama." (QS. 46:11) Dan sebelum al-Qur-an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rabmat. Dan ini (al-Qur-an) adalab Kitab yang membenarkannya dalam babasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zbalim dan memberi kabar gembira kepada orangorang yang berbuat baik. (QS. 46:12) Sesunggubnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialab Allab," kemudian mereka tetap istiqamab, maka tidak ada kekbawatiran terbadap mereka dan mereka tidak (pula) berduka cita. (QS. 46:13) Mereka itulah pengbuni-pengbuni Surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 46:14)

Firman Allah ﷺ: ﴿ فَسَاسَ ﴾ "Lalu, ia beriman." Yaitu, orang dari Bani Israil ini yang memberi kesaksian terhadap kebenaran al-Qur-an, karena pe-



ngetahuan yang dimilikinya tentang hakikat al-Qur-an tersebut. ﴿ وَاسْتَكْبُرِتُمْ ﴾ "Sedang kamu menyombongkan diri," yakni kalian menolak mengikutinya.

Masruq berkata: "Maka, orang yang memberi saksi itu beriman kepada Nabi dan Kitab-Nya, sedangkan kalian kafir kepada Nabi dan Kitab kalian."

﴿ إِنَّ اللَّهُ لَا يَهُدُى الْقُوْمُ الطَّالِينَ ﴾ "Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." Pemberi saksi ini menunjukkan jenis, mencakup 'Abdullah bin Salam ﷺ dan juga selainnya. Karena ayat ini turun di Makkah, sebelum 'Abdullah bin Salam masuk Islam. Dan ayat tersebut seperti firman Allah Tabaaraka wa Ta'ala:

﴿ وَإِذَا يُتَلَى عَلَيْهِمْ فَالُوا وَإِنَّا يِهِ إِنَّهُ الْحَقِّ مِن رَبَّنَا آنَا كُنَّا مِن فَبِلَهُ مُسْلَمِينَ ﴾ "Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)."" (QS. Al-Qashash: 53).

Imam Malik menceritakan dari Abun Nadhr, dari 'Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: "Aku tidak mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada seseorang yang berjalan di muka bumi bahwa ia termasuk penghuni Surga kecuali untuk 'Abdullah bin Salam ﷺ." Katanya pula: "Dan berkenaan dengan ini, turunlah ayat: ﴿ وَشَهِدُ مُنْ نَبِي إِسْرَاهِيلَ عَلَى مَلْهُ ﴾ 'Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Nasa-i, dari hadits Malik. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Ikrimah, Yusuf bin 'Abdillah bin Salam, Hilal bin Yasaf, as-Suddi, ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Ibnu Zaid. Mereka semua mengatakan: "Orang itu adalah 'Abdullah bin Salam ﷺ."

Dan ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مُّاسَبَقُونَا آلِيْهِ ﴾ Firman Allah ﷺ orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: Kalau sekiranya ia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya." Yakni, mereka berbicara tentang orang-orang yang beriman kepada al-Qur-an: "Seandainya al-Qur-an itu baik, niscaya orangorang itu tidak akan mendahului kami beriman kepadanya." Yang mereka maksudkan adalah Bilal, 'Ammar, Shuhaib, dan Khabbab 🚓 , serta orangorang yang serupa dengan mereka dari kalangan kaum lemah, para budak dan hamba sahaya, karena mereka berkeyakinan bahwa mereka mempunyai keudukan terhormat di sisi Allah dan perhatian dari-Nya. Padahal, mereka telah melakukan kesalahan yang nyata. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa setiap perbuatan dan ucapan yang tidak ada dasarnya dari Sahabat Rasulullah 2 adalah bid'ah, karena bila hal itu baik, niscaya mereka akan lebih dahulu melakukannya daripada kita, sebab mereka tidak pernah mengabaikan suatu kebaikan pun kecuali mereka telah lebih dahulu melaksanakannya.



bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ ﴾ "Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya," yakni dengan al-Qur-an. ﴿ فَسَيَّمُولُونَ هَذَا إِنْكَ قَدَمٌ ﴾ "Maka mereka akan berkata: 'Ini adalah dusta yang lama.'" Yaitu, kebohongan yang sudah lama atau diwariskan dari orang-orang terdahulu. Artinya, mereka merendahkan al-Qur-an dan orang-orang yang berpegang padanya. Demikianlah kesombongan yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ pernah disabda-

((بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Tidak menerima kebenaran dan merendahkan orang lain."1

Selanjutnya, Allah ﷺ berfirman: ﴿ وَمَن قَبُله كَتَابٌ مُوسَى ﴾ "Dan sebelum al-Qur-an itu telah ada Kitab Musa." Yaitu Taurat. ﴿ إِنَّامًا وَرَحْمَةً وَهَالًا كَنَّابًا ﴿ وَمَن قَبُله كَنَّا مُوسَى ﴾ "Sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini adalah Kitab," yakni al-Qur-an. ﴿ فَصَدَّتُ ﴾ "Yang membenarkannya," ialah kitab-kitab sebelumnya. ﴿ فَصَدَّتُ ﴾ "Dalam bahasa Arab," yakni sangat fasih lagi jelas dan gamblang. ﴿ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَالْمُسْرَى للْمُحْسَنِينَ ﴾ "Untuk memberi peringatan kepada orangorang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." Yakni, membawa peringatan bagi orang-orang kafir dan berita gembira

Firman Allah ﷺ: ﴿ إِنَّ النَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ﴾ "Sesungguhnya orangorang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah.'" Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat as-Sajdah.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ فَلاَ عَرْفَ عَلَيْهِمْ ﴾ "Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka." Yakni, dalam peristiwa yang akan mereka hadapi. ﴿ وَلَا مُمْ يَحْسَرُ ثُونَ ﴾ "Dan mereka tidak pula berduka cita," atas apa yang mereka tinggalkan. ﴿ وَالْفُنُ اَصْحَابُ الْحَلَّةُ خَالدِينَ فِيهَا حَزَاءَ بِمَا كَاثُوا يَعْمَلُونَ ﴾ "Mereka itulah penghuni-penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." Yakni, amal perbuatan merupakan sebab tercapainya rahmat dan kesempurnaannya bagi mereka. Wallaahu a'lam.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَنَ بِوَلِدَيْهِ إِحْسَنَّا حَمَلَتَهُ أَمَّهُ كُرُهَا وَوَضَعَتْهُ كُرُهَا وَوَضَعَتْهُ كُرُهَا وَوَضَعَتْهُ كُرُهَا وَوَضَعَتْهُ كُرُها وَوَضَعَتْهُ كُرُها وَحَمَّلُهُ وَبَلَغَ ٱلْإِنسَانَ اللَّهِ اللَّهُ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ ٱرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيَ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَى وَعَلَى وَلِدَى وَأَنْ أَعْمَلَ رَبِّ أَوْزِعْنِيَ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَى وَعَلَى وَلِدَى وَأَنْ أَعْمَلَ

¹ HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad dalam Musnadnya.

صَلِحَا تَرْضَلُهُ وَأَصَّلِحَ لِى فِى ذُرِيَّةٍ ۚ إِنِّ ثَبُّتُ إِلَيْكَ وَإِنِّ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ (اللهِ الْوَلَيْهِكَ ٱلَّذِينَ نَلَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَاعَمِلُواْ وَنَلَجَا وَزُعَن سَيِّعَاتِهِم فِيَ أَضْعَبِ ٱلْجَنَّةٌ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿ اللهِ عَالَمُ اللهِ عَالَمُ اللهِ عَلَى اللهِ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susab payab, dan melahir-kannya dengan susab payab (pula). Mengandungnya sampai menyapibnya adalah tigapuluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empatpuluh tahun ia berdo'a: "Ya Rabb-ku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. 46:15) Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka bersama penghuni-penghuni Surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. (QS. 46:16)

Setelah ayat pertama Allah ﷺ menyinggung masalah tauhid dan pemurnian ibadah serta istiqamah kepada-Nya, Dia menyambungnya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana hal itu telah disebutkan secara bersamaan dalam beberapa ayat lainnya di dalam al-Qur-an, misalnya firman Allah Ta'ala ini: ﴿ وَهُمَتُ اللهُ وَهُمُ اللهُ وَهُمُ اللهُ وَهُمُ اللهُ اللهُ وَهُمُ اللهُ وَهُمُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ وَهُمُ اللهُ اللهُ

Sedangkan dalam surat al-Ahqaaf ini, Allah المناف برَّ الدَّتُ الْإِنْسَان بِرَّ الدَّتُ الْمِنْسَان بِرَّ الدَّتُ الْمُنْسَان بِرَالدَتُ الْمُنْسَانِ بَرُسُنَان بِرَالدَتُ الْمُنْسَانِ بَلِي الْمُنْسِلِينَ الْمُنْسَانِ بَلِينَانِ بِرَالدَتُ الْمُنْسُلِينِ الْمُنْسَانِ بَلِينَانِ بِرَالدَّتُ اللّهُ الْمُنْسَانِهِ وَلِمُنْسَانِ اللّهُ الْمُنْسَانِ بِعَلْمُ اللّهُ الْمُنْسِمِينَ الْمُنْسَانِ بِيلِينَانِ بِرَالدَّتُ اللّهُ الْمُنْسِلِينَ اللّهُ الْمُنْسِلِينَ اللّهُ الللّهُ الللّهُ

﴿ وَحَمَّلَهُ وَفُصَّالُهُ ثَلاَتُونَ مَنْهُمُ ا ﴾ "Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."





Hal itu merupakan kesimpulan kuat lagi shahih yang disetujui oleh 'Utsman dan sekelompok Sahabat . Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Ma'mar bin 'Abdillah al-Juhani, ia berkata: "Ada seorang lakilaki dari kami yang menikahi seorang wanita dari suku Juhainah, lalu wanita itu melahirkan seorang anak untuknya dalam waktu enam bulan penuh. Kemudian suaminya itu berangkat menemui 'Utsman bin 'Affan . dan menceritakan peristiwa itu kepadanya, lalu 'Utsman mengutus seseorang kepadanya. Setelah wanita itu berdiri untuk memakai bajunya, saudara perempuannya menangis, maka ia bertanya: 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' 'Demi Allah, tidak ada seorang pun dari makhluk Allah Ta'ala yang menggauliku kecuali dia (suaminya), sehingga Allah menakdirkan (bagi kami anak) yang dikehendaki-Nya.'

Setelah ia dibawa menghadap 'Utsman bin 'Affan, maka 'Utsman menyuruh agar wanita itu dirajam. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh 'Ali bin Abi Thalib, lalu 'Ali mendatangi 'Utsman dan berkata: 'Apa yang telah engkau lakukan?' 'Utsman menjawab: 'Ia telah melahirkan tepat enam bulan. Apa mungkin hal itu terjadi?' Maka 'Ali bin Abi Thalib & bertanya: 'Tidakkah engkau membaca al-Qur-an?' 'Ya,' jawab 'Utsman. 'Ali berkata: 'Tidakkah engkau pernah mendengar Allah & bertirman:

'Tidakkah engkau pernah mendengar Allah ﷺ berfirman: ﴿ رَحَمُنَا وَنَصَالُهُ ثَارَّونَ شَهْرًا ﴾ 'Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.' Dan Dia juga berfirman: ﴿ رَحَمُنُ حَرَاتِينَ ﴾ 'Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.' Dari 30 bulan itu, tersisa 6 bulan jika diambil 2 tahun (24 bulan),' lanjut 'Ali.

Kemudian 'Utsman bin 'Affan & berkata: 'Demi Allah, aku tidak memahami ini.' 'Bawa kemari wanita itu,' tetapi orang-orang menemukan wanita itu telah selesai dirajam." Lalu Ma'mar berkata: "Demi Allah, tidaklah burung gagak dengan burung gagak atau telur dengan telur itu serupa melebihi keserupaannya dengan ayahnya."

Setelah ayah anak itu melihatnya, maka ia berkata: "Anakku, demi Allah, aku tidak meragukannya lagi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Jika seorang wanita melahirkan anak 9 bulan, maka cukup baginya menyusui anaknya 21 bulan, dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 7 bulan, maka cukup baginya menyusui 23 bulan. Dan jika ia melahirkan untuk kehamilan

6 bulan, maka cukup baginya menyusui 2 tahun penuh (24 bulan)." Karena Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَرَحَدُلُهُ وَلَعَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهُرًا حَتَى إِذَا بَلَغَ أَشَدُهُ ﴿ "Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa," yakni, semakin kuat dan tumbuh besar. ﴿ وَبَلَغَ أَرْسُونَ صَنَّ ﴾ "Dan umurnya sampai empat puluh tahun," artinya, akal pikirannya sudah matang, pemahaman dan kesabarannya pun sudah sempurna.

Abu Bakar bin 'Iyasy menuturkan dari al-A'masy, dari al-Qasim bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mengatakan kepada Masruq: 'Kapan seseorang itu dijatuhi hukuman atas dosa-dosa yang diperbuatnya?' Ia menjawab: 'Jika engkau sudah berumur 40 tahun. Maka berhati-hatilah.'"

Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari 'Utsman & , bahwa Nabi 鑑 bersabda:

((ٱلْعَبْدُ الْمُسْلِمُ إِذَا بَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً حَفَّفَ اللهُ تَعَالَى حِسَسَابَهُ، وَإِذَا بَلَغَ سِئِيْنَ سَنَةً رَوَّقَهُ اللهُ تَعَالَى أَلْإِنَابَةً إِلَيْهِ، وَإِذَا بَلَغَ سَيْعِيْنَ سَنَةً أَحَبُهُ أَهْلُ السَّمَاء، وَإِذَا بَلَغَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً ثَعَالَى السَّمَاء، وَإِذَا بَلَغَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً ثَعَالَى خَسَنَاتِهِ وَمَحَا سَيِّنَاتِهِ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعِيْنَ سَنَةً غَفَرَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْهِهِ وَمَا تَأْخُرَ وَشَفَعَهُ اللهُ تَعَالَى فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَكُتِبَ فِي السَّمَاءِ أَسِيْرَ اللهِ فِي أَرْضِهِ.))

"Jika seorang hamba Muslim sudah mencapai (umur) 40 tahun, maka Allah Ta'ala memperingan hisabnya. Jika sampai umur 60 tahun, maka Allah Ta'ala mengaruniakan kepadanya kesempatan kembali (bertaubat) kepada-Nya. Jika mencapai umur 70 tahun, maka ia akan dicintai oleh penduduk langit. Jika mencapai umur 80 tahun, maka Allah Ta'ala menetapkan baginya berbagai kebaikannya dan menghapuskan berbagai kesalahannya. Dan jika sampai umur 90 tahun, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang, dan Allah akan menerima syafa'atnya bagi keluarganya, serta di langit ia dicatat sebagai tawanan Allah di bumi-Nya."

Hadits tersebut telah diriwayatkan melalui jalan lain, terdapat di dalam kitab Musnad al-Imam Ahmad.

Dan sungguh indah ucapan seorang penya'ir:

صَبًا مَا صَبًا حَتَّى عَلاَ الشَّيْبُ رَأْسَهُ فَلَــمَّا عَـــلاَهُ قَالَ لِلْبَاطِلِ: أَبْعِـــدِ

"Dia bercinta selama masa muda, sampai rambutnya dipenuhi uban Tetapi tatkala rambutnya telah dipenuhi uban, ia pun berkata kepada yang bathil: 'Menjauhlah.'"

² Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab Dha'iiful Jaami' (no. 4043). ed.



Firman-Nya: ﴿ قَالَ رَبُّ أَرْزَعْنِي ﴾ "Ya Rabb-ku, tunjukilah aku." Yakni,

ilhamkanlah kepadaku. " ﴿ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتُكَ أَلِي أَنْهَمْتَ عَلَىٰ وَعَلَى وَالدَيْ وَأَنْ أَعْمَلُ صَالحًا تُرْضَاهُ ﴾ "Untuk mensyukuri ﴿ أَنْ أَشْكُرُ نِعْمَتُكَ أَلْتِي أَنْهَمْتُ عَلَىٰ وَعَلَىٰ وَالدَّيْ وَأَنْ أَعْمَلُ صَالحًا تُرْضَاهُ ﴾ nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai." Yakni, pada masa yang akan datang. ﴿ وَأَصْلُحْ لَى فَى خُرِيْتِى ﴾ "Berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku." Yakni, anak keturunanku. ﴿ إِنَّسِي مِنَ الْمُسَلِّمِينَ ﴾ "Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." Di dalamnya ter-

dapat petunjuk bagi orang yang telah berumur 40 tahun, agar ia memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah 🗯 serta bertekad melaksanakan hal itu.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Sunan, dari Ibnu Mas'ud 🚓, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kepada para Sahabat agar ketika tasyahhud mengucapkan:

((اللَّهُمَّ أَلَّفُ يَيْنَ قُلُوبُنَا وَأَصْلَحْ ذَاتَ يَيْنَا، وَاهْدَنَا سُبُلَ السَّلاَم، وَنَجَّنَا منَ الظُّلُمَات إِلَى النُّور وَجَنَّبْنَا الْفَوَاحِش مَا ظَهَرَ منْهَا وَمَا يَطُنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبَنَــا وَأَرْوَاجِنَا وَذُرَيَّاتِنَا، وَتُبُّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكريْنَ لنعْمَتُكَ مُثْنِيْنَ بِهَا عَلَيْكَ قَابِلِيْهَا وَأَتَّمِمْهَا عَلَيْنَا.))

"Ya Allah, persatukan hati-hati kami, dan perbaikilah keadaan di antara kami, dan tunjukkanlah kepada kami jalan keselamatan, selamatkan pula kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari berbagai kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Berkahilah kami dalam pendengaran, pandangan, hati, isteri (suami), dan anak keturunan kami. Dan berikanlah ampunan kepada kami, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan jadikanlah kami senantiasa mensyukuri nikmat-Mu, senantiasa memuji-Mu karenanya, serta menerimanya, dan sempurnakanlah ia bagi kami."

Allah 🗯 berfirman: Mereka ﴿ أُولَٰكَ الَّذِينَ تَتَقَبُّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمَلُوا وَتَتَحَاوَزُ عَن سَيَّاتِهِمْ في أَصْحَساب الْحَنَّة ﴾ itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama para penghuni Surga. "Maksudnya, mereka yang mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan, yaitu bertaubat kepada Allah Ta'ala, kembali ke jalan-Nya, dan memperbaiki kesalahan dengan taubat dan istighfar (memohon ampunan). Mereka itulah orang-orang yang diterima amal perbuatan baik mereka dan diberikan ampunan atas segala kesalahan dan kejahatan mereka. Kepada merekalah diberikan ampunan atas banyak kesalahan dan diterima amal kebaikan dari Mereka itu bersama para penghuni ﴿ فِي أَصْحَابِ الْمِثَّةِ ﴾ . mereka meski sedikit Surga." Maksudnya, mereka itu termasuk dari para penghuni Surga. Demikian-

lah hukum yang berlaku bagi mereka di sisi Allah ﷺ, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh-Nya bagi mereka yang bertaubat dan kembali ke jalan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَعُدَ الصَّدَى الذِي كَانُوا يُرعَدُونَ ﴾ "Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu berdua, apakab kamu berdua memperingatkan kepadaku babwa aku akan dibangkitkan, padabal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku?" Lalu, kedua ibu bapaknya memobon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar." Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orangorang yang dahulu belaka." (QS. 46:17) Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzah) atas mereka bersama ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (QS. 46:18) Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tidak dirugikan. (QS. 46:19) Dan (ingatlah) hari (ketika) orangorang kafir dibadapkan ke Neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kebidupan duniawimu (saja)



NO SE

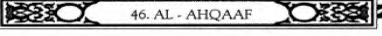
dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada bari ini kamu dibalas dengan adzah yang menghinakan karena kamu telah menyombong-kan diri di muka bumi tanpa bak dan kamu telah fasik." (QS. 46:20)

Setelah menyebutkan keadaan orang-orang yang selalu mendo'akan kedua orang tuanya dan berbuat baik kepada mereka, serta pahala yang mereka peroleh di sisi-Nya berupa kebahagiaan dan keselamatan, maka Allah melanjutkan dengan pemberitahuan tentang keadaan orang-orang sengsara yang durhaka kepada kedua orang tua. Dia berfirman: ﴿ وَاللّٰذِي اللّٰ لَوَاللّٰهِ اللّٰهِ الْمُواللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهُ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهُ اللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهِ اللّٰهُ الللّٰهُ اللّٰهُ الللللّٰهُ اللّٰهُ الللّٰهُ اللّٰهُ الللّٰهُ ال

Dengan demikian, ayat tersebut berlaku umum bagi setiap orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan mendustakan kebenaran, yaitu dengan berkata kepada kedua orang tuanya: "Cis, bagi kalian berdua." Yakni, bersikap durhaka terhadap keduanya.

Imam an-Nasa i meriwayatkan, 'Ali bin al-Hasan memberitahu kami, dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: "Setelah Mu'awiyah في berbai'at untuk anaknya, Marwan berkata: 'Ini tradisi Abu Bakar dan 'Umar هيد.' Tetapi 'Abdurrahman bin Abi Bakar في berkata: 'Tradisi Heraclius dan Kaisar.' Maka, Marwan berkata: 'Orang inilah yang Allah Ta'ala menurunkan ayat, المناه أَنَّ الْكُمْ اللهُ الْمُواَلِّ الْمُوَاَّ الْمُوَاَّ الْمُوَاَّ الْمُوَاَّ الْمُوَاِّ الْمُوَاَّ الْمُوَاَّ الْمُوَاَّ الْمُواَّ الْمُوَاَّ الْمُواَّ الْمُواَلِّ الْمُواَلِي الْمُواَلِّ الْمُواَلِي الْمُواَلِّ الْمُواَلِّ الْمُواْلِي الْمُواْلِي الْمُواْلِي الْمُواْلِقِي الْمُواْلِي الْمُوالِي الْمُواْلِي الْمُواْلِي الْمُوالِي الْمُواْلِي الْمُواْلِي الْمُواْلِي الْمُواْلِي الْمُواْلِي الْمُواْلِي الْمُوالْمُوالْمُو

Firman Allah المنظمة المنظمة المنظمة ألمناه المنظمة ألمنظمة ألمناه ألمنظمة أل



Firman-Nya: ﴿ قَالَ رَبُّ أُوزَعْنِي ﴾ "Ya Rabb-ku, tunjukilah aku." Yakni, ilhamkanlah kanadaku

ilhamkanlah kepadaku. ﴿ وَالْ الْمُحْرِّ نِعْبَدُكُ الْتِي الْتِي وَالْ الْمُعْلِّ مَالْحًا أَرْضَاهُ ﴾ "Untuk mensyukuri مَالْحُا أَرْضَاهُ أَلَّ اللهِ وَاللّهِ وَاللّهُ وَ

yang akan datang. ﴿ وَأَصْلُحْ لَى فَى فَرُبِّتِى ﴾ "Berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku." Yakni, anak keturunanku. ﴿ وَأَصْلُحَ لَنَّ الْمُسْلَحِينَ ﴾ "Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku terinasuk orang orang yang berserah diri." Di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang telah berumur 40 tahun, agar ia memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah ﷺ serta bertekad melaksanakan hal itu.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Sunan, dari Ibnu Mas'ud 🚓 , bahwa Rasulullah 🎉 pernah mengajarkan kepada para Sahabat agar ketika tasyahhud mengucapkan:

((اللَّهُمَّ أَلَفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنَا، وَاهْدِنَا سُبُلُ السَّلاَمِ، وَنَجَنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّوْرِ وَجَنَّبْنَا الْفُوَاحِشَ مَا ظُهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا
وَقُلُوبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرَيَّاتِنَا، وَثُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الثُّوَّابُ الرَّحِيْمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِيْنَ لِيغَمْتِكَ مُثْنِيْنَ بِهَا عَلَيْكَ قَابِلِيْهَا وَأَتْصِمْهَا عَلَيْنَا.))

"Ya Allah, persatukan hati-hati kami, dan perbaikilah keadaan di antara kami, dan tunjukkanlah kepada kami jalan keselamatan, selamatkan pula kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari berbagai kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Berkahilah kami dalam pendengaran, pandangan, hati, isteri (suami), dan anak keturunan kami. Dan berikanlah ampunan kepada kami, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan jadikanlah kami senantiasa mensyukuri nikmat-Mu, senantiasa memuji-Mu karenanya, serta menerimanya, dan sempurnakanlah ia bagi kami."

Allah المنافقة المنا

telah fasik." Yakni, mereka akan diberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka. Sebagaimana mereka telah bersenang-senang, menyombongkan diri tidak mau menerima kebenaran, serta selalu berbuat kefasikan dan kemaksiatan, maka Allah Tabaaraka wa Ta'ala memberikan balasan kepada mereka dengan adzab al-huun, yaitu siksa yang merendahkan dan menghinakan, penderitaan yang menyakitkan, derita yang tiada putus-putusnya serta tempat tinggal dalam Neraka yang paling bawah dan mengerikan. Semoga Allah menyelamatkan kita dari semuanya itu.

﴿ وَإِذَكُرُ آخَاعَادٍ إِذَا لَذَرَ قُوْمَهُ إِلَّا أَلَّهُ إِنِيَ آخَافُ عَلَيْكُو عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللّهَ إِنِيَ آخَافُ عَلَيْكُو عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَا أَلَهُ إِنِيَ آخَافُ عَلَيْكُو عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ اللّهِ عَالُوا أَجِعْنَنَا لِتَأْفِكُنَا عَنْ اللّهِ عَلَيْنَا فَأَلِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِن الصَّدِقِينَ أَنُ اللّهِ عَلَيْكُو مَا أَرْسِلْتُ بِهِ الصَّدِقِينَ أَنْ إِنَّا اللّهِ عَلَيْكُو مَا أَرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِي آرَىكُو فَوْمًا بَعْهَالُونَ إِنَّ فَلَمّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ اللّهُ وَلَيْكِنِي آرَدَنكُو فَوْمًا بَعْهَالُونَ إِنَّ فَلَمّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِينِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُعْلِمُنَا بَلْ هُو مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ أَرْدِينَ فِيهَا عَذَاكُ أَلِيمٌ عَلَيْكُمْ مَا أَلُوا هَذَا عَارِضُ مُعَلِمُنَا بَلْ هُو مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ أَرْدِيخُ فِيهَا عَذَاكُ أَلِيمٌ ثُوالًا يُرَى اللّهُ عَلَيْكُمْ مَا السَتَعْجَلَتُم بِهِ أَنْ مِيكُنُهُمْ كَذَا كَارِثُ مُعَلِمُ الْمُعْرِمِينَ إِنَا مَا السَتَعْجَلَتُم بِهُ اللّهُ مَا اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْهِ اللّهُ مَعْ مَا السَتَعْجَلَتُم بِهِ أَنْ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَيْكُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْكُونَ الْفَوْمَ الْمُعْجِمِينَ إِنْ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكُونَ الْمُعْجِمِينَ الْمُعْجِمِينَ الْمُعْجُولِ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu berihadah kepada selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzah hari yang besar." (QS. 46:21) Mereka menjawah: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami? Maka datangkanlah kepada kami adzah yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (QS. 46:22) Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) banya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang



aku diutus dengan membawanya, tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodob." (QS. 46:23) Maka, tatkala mereka melihat adzah itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." (Bukan!) bahkan itulah adzah yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung adzah yang pedih, (QS. 46:24) yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Rabh-nya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. (QS. 46:25)

Allah ﷺ dalam firman-Nya ini menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ atas kedustaan yang dilakukan oleh kaumnya: ﴿ وَالْدُكُوا اَهَا اَلَّا الْمُعَالِيَّ الْمُعَالِيِّ الْمُعَالِيِّ "Dan ingatlah saudara kaum 'Aad." Yakni, Hud المحلفة yang telah diutus oleh Allah المحلفة kepada kaum 'Aad pertama yang tinggal di al-Ahqaaf, yaitu bukit pasir. Demikian dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Sedangkan 'Ikrimah mengungkapkan: "Al-Ahqaaf berarti gunung-gunung yang bergua."

Dalam bab *Idzaa Da'aa falyabda' binafsihi*, Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas 桑皮, bahwa Rasulullah 海 pernah bersabda:

((يَرْحَمُنَا اللَّهُ وَأَخَا عَادٍ.))

CONTRACTOR CONTRACTOR

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada kita dan saudara kaum 'Aad (Hud)."³

Firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ وَاللّٰهُ مِن مِيْنِ يَدُوْمُ وَاللّٰهُ وَاللّٰهُ عَلَيْهُ اللّٰهُ مِن مِيْنِ يَدُوْمُ وَمِنْ عَلَيْهِ وَاللّٰهِ "Dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya." Yakni, Allah Ta'ala telah mengutus para Rasul dan pemberi peringatan ke negeri-negeri lain di sekitar negeri mereka. Maksudnya, Hud mengucapkan hal itu kepada mereka. Akan tetapi kaumnya memberikan jawaban dengan ucapan: ﴿ الْمِنْنَا عَلَى الْمُوَالِّ عَلَى الْمُعَلَّمُ "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (ményembah) ilah-ilah kami?" Maksudnya, apakah kamu datang untuk menghalangi kami menyembah tuhan-tuhan kami? ﴿ وَالْمَا بِمَا لَمَا وَلَمْ اللّٰهُ الللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ الللّٰهُ الل

Firman Allah Ta'ala: ﴿ قَالَ الْمُسَا الْعَلَمُ عِندَ اللهُ ﴾ "Ia berkata: 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah.'" Yakni, Allah yang lebih mengetahui tentang kalian, jika kalian memang berhak untuk segera diadzab, maka Dia akan melakukan hal itu kepada kalian. Sedangkan aku hanya sekedar menyampaikan apa yang karenanya aku diutus. ﴿ وَلَكَنُسِي أَرَاكُسَمُ فَوْنَا تَحْهَلُونَ ﴾

³ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab Dha'iiful Jaami' (no. 6427).-d.





"Tetapi aku melihat kalian adalah kaum yang bodoh." Maksudnya, kaum yang tidak berakal dan tidak pula memahami.

Selanjutnya Allah الله berfirman: ﴿ وَالْمُنَا رَاَّوَهُ عَارِضًا مُسْتَقَالِ الْوَدِيَهِمُ ﴿ Maka, ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka." Artinya, ketika mereka melihat adzab itu menuju ke tempat mereka, mereka berkeyakinan bahwa itu adalah awan yang datang membawa hujan kepada mereka, sehingga mereka merasa senang dan bergembira karenanya, di mana mereka ketika itu ditimpa kekeringan dan mereka sangat mengharap-kan turunnya hujan.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ اَلَ هُوَ مَا الْعَصَالُمُ مِهِ وَرِيتَ فِيهَا عَذَابَ الْمَ ﴾ "Bahkan ia merupakan adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung adzab yang pedih." Maksudnya, itulah adzab yang dulu kalian pernah minta: "Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." ﴿ عَلَى الله ﴿ *Yang menghancurkan," atau merusak, ﴿ عَلَى الله ﴿ *Segala sesuatu," yakni, semua yang memang dapat hancur dari negeri mereka. ﴿ عَلَى الله ﴿ "Dengan perintah Rabb-nya," yakni, dengan izin Allah kepadanya. Hal itu seperti firman Allah ﷺ ﴿ الله عَلَى ال

Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. "Artinya, demikianlah ketetapan Kami (Allah) bagi orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul Kami serta melanggar perintah Kami.

Imam Ahmad telah meriwayatkan, dari 'Aisyah 🗯 , ia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah 🇱 tertawa kencang sampai aku melihat anak lidah (tekak) beliau. Akan tetapi, hanya tersenyum saja." Lebih lanjut, 'Aisyah berkata: "Jika beliau melihat awan atau angin, maka terlihat kesedihan pada wajahnya." 'Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya jika orang-orang melihat awan, maka mereka merasa gembira dengan harapan awan tersebut akan membawa hujan. Tetapi aku melihat dirimu jika melihat awan itu, maka terlihat kesedihan pada wajahmu?" Beliau menjawab:

"Wahai 'Aisyah, tidak ada yang menjaminku bahwa di dalam awan itu tidak ada adzab. Sesungguhnya suatu kaum telah diadzab dengan angin, dan pernah ada suatu kaum ketika melihat adzab itu mengatakan: 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.'"

46. AL - AHQAAF



Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari hadits Ibnu Wahb.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Aisyah 🐞 , ia berkata: "Jika Rasulullah 🍇 menyaksikan awan di salah satu ufuk langit, maka beliau akan meninggalkan aktifitasnya meskipun beliau berada dalam shalatnya, dan selanjutnya beliau berdo'a:

((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُودُ بِكَ مِنْ شَرَّمَا فِيْهِ.))

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terdapat di dalamnya.'

Dan jika Allah 🎉 menghilangkannya, maka beliau memuji Allah 🕸. Dan jika diturunkan hujan, beliau berdo'a:

((اَللَّهُمُّ صَيِّبًا نَافِعًا.))

'Ya Allah, jadikanlah ia hujan yang bermanfaat.'"

Dan sesunggubnya Kami telab menegubkan kedudukan mereka dalam balbal yang Kami belum pernab menegubkan kedudukanmu dalam bal itu dan Kami telab memberikan kepada mereka pendengaran, penglibatan dan bati; tetapi pendengaran, penglibatan dan bati mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allab dan mereka telab diliputi oleb siksa yang dabulu mereka selalu memperolokolokkannya. (QS. 46:26) Dan sesunggubnya Kami telab membinasakan

46. AL - AHQAAP

negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertuubat). (QS. 46:27) Maka, mengapa yang mereka sembab selain Allah, sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan ilah-ilah itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dabulu mereka ada-adakan. (QS. 46:28)

Allah ﷺ berfirman: "Dan sungguh Kami telah meneguhkan kedudukan umunat-ummat terdahulu di dunia berupa harta kekayuan dan anak keturunan, dan kami berikan kepada mereka apa-apa yang belum pernah Kami berikan kepada kalian hal serupa dengannya dan tidak juga mendekatinya. ﴿ وَمَعَالُوا مُعَالِمُ الْمُعَالُونَ وَأَقِمَامُ فَمَا أَضَى عَنْهُمْ مُنَا أَضَى عَنْهُمْ مُنَا أَضَى عَنْهُمْ وَلاَ أَصَالُهُمْ وَلاَ أَقْطَالُهُمْ مَنْ شَيْءٍ إِذْ كَافُوا

يَمَعْمَدُونَ بِعَايَاتِ اللَّهِ وَخَالَىٰ بِهِمْ ثُنَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِمُونَ ﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedihit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu mereka selalu memperolok olokkannya." Maksudnya, mereka telah diliputi oleh adzab dan siksaan yang dutu mereka selalu mendustakannya dan menganggap tidak akan pernah terjadi. Dengan kata lain, berhati-hatilah kalian semua, hai orang-orang yang mendengar ini, agat kalian tidak sama seperti mereka, yang menyebahkan kalian ditimpa adzab yang menimpa mereka di dunia dan di akhirat.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالْمُمْ الْمُوْلِكُمُ مِنْ الْمُوْلِكُمُ الْمُوْلِكُمُ الْمُوْلِكُمُ الْمُوْلِكُمُ الْمُوْلِكُمُ الْمُوالِكُمُ الْمُوالِكُمُ اللهُ "Dan sesninggahnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu," yaitu, penduduk negeri Makkah, di mana Allah ﷺ telah membinasakan ummat-ummat yang mendusiakan para Rasul yang bertempat tinggal di sekitarnya, misalnya kaum 'Aad yang tinggal di al-Ahpaaf (bukit pasit) di Hadhramaut, Yaman, Juga kaum Tsamud yang tempat tinggal mereka terletak di antara mereka dan Syam. Demikian juga dengan kaum Saba', penduduk Yaman, dan Madyan yang berada di jalan mereka menuju Gazza. Demikian juga danau kaum Luth, mereka pernah pula melewatinya.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَمَرَّتُ لَا اللهِ "Dan Kami telah mendatang kan tanda tanda kebesatun Kami berulang ulang," artinya, Kami telah menerangkan dan menjelaskannya secara gamblang.

﴿ اَلْكُوْمُ الْمُوْلُ (beriaubat). Maku, mengapa yang mereka sembah telain Alluh sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidah dapat menolong mereka?" Maksudaya, apakah tuhan-tuhan mereka itu dapat menolong mereka ketika mereka membutuhkan? ﴿ وَالْمُوا الْمُوالُولُ اللّهِ "Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka." Aninya, pergi dari mereka karena lebih membutuhkan daripada mereka sendiri. ﴿ وَالْمُوَا الْمُوالُولُ الْمُوالُولُ الْمُعْلِمُولُ الْمُؤْمُلُولُ الْمُعْلِمُولُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ الللهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ الللهُ اللّهُ الللهُ الللهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ اللهُ اللهُ الللهُ اللهُ الللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ الللهُ اللّهُ الللهُ الللهُ اللهُ اللهُ الللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ

Min 16ru Katsir Juz 26

MESSON (

COKSE

dahulu mereka ada-adakan." Maksudnya, pengada-adaan mereka dalam tindakan mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Dan mereka tidak memperoleh keuntungan, bahkan telah merugi dalam penyembahan mereka terhadap tuhantuhan itu. Wallaahu a'lam.

وَإِذْ صَرَفَنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ ٱلْحِنِ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا اَنْصِتُوا فَلَمَا قُضِى وَلَوَا إِلَى قَوْمِهِم مُنذِرِينَ ﴿ فَيَ قَالُوا يَنْقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَبًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِى إِنَّا سَمِعْنَا كِتَبًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِى إِنَّا سَمِعْنَا كِتَبًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِى إِلَى اللّهِ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ مِنْ ذَنُوبِكُمْ وَنُ عَذَابٍ أَلِيدٍ ﴿ إِنَّ اللّهِ وَمَن لَا يَعِبُ دَاعِي اللّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ الْوَلِيَّا اللّهُ فَاللّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ الْوَلِيَّاةُ أَوْلِيَا اللّهُ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ الْوَلِيَّاةُ أَوْلِيَا اللّهُ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ الْوَلِيَّاةُ أَوْلِيَا اللّهُ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ الْوَلِيَاةُ أَوْلِيَا اللّهُ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ اللّهُ وَلِيَا اللّهُ فَلَيْسَ بِمُعْمِرِ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ الْوَلِيَاةُ فَلِيلًا اللّهُ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ الْوَلِيَاةُ فَلِيلًا اللّهُ فَلَيْسَ بِي إِنْ إِنْ اللّهُ فَلَيْسَ لِلللّهُ فَلَيْسَ لِي اللّهُ فَلَيْسَ لَهُ مِن دُولِي اللّهُ فَلْ اللّهُ فَلَيْسَ لَهُ إِنْ اللّهِ فَلَيْسَ لَلْهُ فَلْمِ اللّهُ فَلْكُولُ مُنْ اللّهُ فَلْكُولُولُهُ الْمُؤْمِلُولُ اللّهُ فَلْكُولُ اللّهُ فَلْمُ مِن دُولِهِ الللّهُ فَلْكُولُولُ اللّهُ فَالْمُ فَلَيْسَ لَلْهُ مِن الللّهُ فَلْمُ اللّهُ فَلِيلَالِهُ لَهُ الللّهِ فَلْمُ الللّهُ فَلْمُ مِن اللّهُ فَلْمُ الللّهِ فَلْمُ اللّهُ فَلِيلُولُ اللّهُ فَلْمُ اللّهُ فَلَيْلُ اللّهُ فَلْمُ اللّهُ فَلَيْسَ لَلْمُ اللّهُ فَلْمُ اللّهُ فَلَيْلُولُ اللّهُ اللّهُ فَلَيْلُولُ الللّهُ فَلْمُ اللّهُ فَلَيْلُولُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ ال

Dan (ingatlah) ketika Kami badapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (QS. 46:29) Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitah (al-Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitah-kitah sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (QS. 46:30) Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari adzah yang pedih. (QS. 46:31) Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri (dari adzah Allah) di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (QS. 46:32)

Mengenai firman Allah ﷺ: ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَا اللَّهُ مِنَ الْحِنَّ يَسْتَمَعُونَ الْقُرْءَانَ ﴾ "Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepada kalian yang mendengarkan al-Qur-an," Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zubair, ia berkata:





"Yakni di Nakhlah, ketika Rasulullah ﷺ mengerjakan akhir shalat 'Isya': ﴿ كَانُوا يَكُولُونَ عَلَيْتُ لِنَا ﴾ "Hampir-hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya." (QS. Al-Jinn: 19).

Sufyan berkata: "Sebagian jin desak mendesak dengan sebagian lainnya." Demikian yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad. Dan akan kami kemukakan juga sebuah riwayat dari Ibnu Jarir dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwa jin-jin itu berjumlah tujuh jin, dari Nashibain.

Imam Ahmad dan al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitabnya, Dalaa-ilun Nubuwwah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas , ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak membacakan kepada jin dan tidak juga melihatnya. Pernah beliau berangkat bersama beberapa orang Sahabatnya menuju pasar 'Ukazh, sedang para syaitan dihalangi dari berita langit dan dilempari dengan meteor-meteor, sehingga syaitan-syaitan itu kembali kepada kaumnya. Kemudian, kaumnya itu berkata: "Apa yang terjadi dengan kalian?" Mereka menjawab: "Kami dihalang-halangi dari berita langit, dan dilempari dengan meteor-meteor." Kaumnya berkata: "Kalian tidak dihalang-halangi dari berita langit dan bumi melainkan hanya oleh sesuatu yang terjadi. Maka, menyebarlah kalian ke belahan timur dan barat bumi, dan perhatikanlah apa yang menghalang-halangi antara kalian dan berita langit itu."

Maka, mereka pun berangkat menjelajahi belahan timur dan barat bumi untuk mencari apa yang menghalang-halangi mereka dari berita langit tersebut. Kemudian, mereka yang sedang menuju Tihamah beralih arah kepada Rasulullah yang ketika itu berada di Nakhlah dan bermaksud pergi ke pasar 'Ukazh. Bersama para Sahabatnya, beliau tengah mengerjakan shalat Shubuh. Tatkala mereka mendengar al-Qur-an, mereka pun berhenti untuk mendengar-kannya. Mereka berkata: "Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian dari berita langit." Dan pada saat mereka kembali kepada kaumnya, maka mereka berkata: "Dan pada saat mereka kembali kepada kaumnya, maka mereka berkata: ﴿ إِنَّا الْمَعْنَا وَمَا اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّه

Dan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, Allah menurunkan firman-Nya: ﴿ فَلَ أَوْسَى الْنَيُ أَلَّهُ اسْتَمَعَ لَعَرْ مُنَ أَسُنَ كَالَهُ اسْتَمَعَ لَعَرْ مُنَ أَسُنَ كُلُو مَنْ اللهِ "Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepada-ku bahwasanya ada sekumpulan jin telah mendengarkan al-Qur-an..." (QS. Al-Jinn: 1).

Dan yang diwahyukan kepada beliau adalah ucapan jin. Senada dengan hadits ini, diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Musaddad. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Syaiban bin Farukh, dari Abu 'Awanah. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *Tafsir* dari hadits Abu 'Awanah.



Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas 過度, ia berkata: "Apabila jin-jin itu mendengarkan wahyu, mereka menambah satu kalimat dengan sepuluh kalinya, maka apa yang mereka dengar itu memang benar, sedangkan yang mereka tambahkan itu suatu kebathilan. Sebelum itu, bintangbintang itu tidak dilemparkan kepada mereka. Setelah Rasulullah 灣 diutus, maka salah seorang dari jin-jin itu tidak mendatangi tempat duduknya melainkan dilempari dengan meteor-meteor yang dapat membakar bagian yang dikenainya. Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada iblis. Iblis berkata: 'Hal ini tidak lain hanya karena sesuatu yang terjadi.' Kemudian iblis itu mengirimkan pasukannya hingga akhirnya sampai kepada Nabi 灣 yang tengah mengerjakan shalat di antara dua gunung Nakhlah. Kemudian mereka mendatangi beliau, lalu memberitahukan hal itu kepada iblis. Iblis pun berkata: 'Inilah kejadian yang terjadi di bumi.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab Tafsir dalam Sunan mereka dari hadits Israil. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih." Demikian pula yang disampaikan oleh al-Hasan al-Bashri, bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyadari tentang perkara mereka, kecuali setelah Allah Ta'ala menurunkan kepada beliau wahyu yang beliau beritakan kepada kalian.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Yazid bin Rauman dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi tentang kisah keberangkatan Nabi ﷺ ke Tha-if dan dakwah beliau kepada mereka agar kembali kepada Allah ﷺ, tetapi mereka menolak dakwah beliau. Di antara kisah panjang yang disebutkan adalah do'a beliau yang baik itu, yaitu:

((اَللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوا ضَعْفَ قُوْتِي وَقِلَةً حِيْلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ أَلْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ وَأَلْتَ وَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَلْتَ رَبِّسِي إِلَى مَنْ تَكُلُنِي؟ إِلَى عَدُوٌ اللّهَ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَسِيٌ فَلاَ بَعِيْدِ يَتَجَهَّمُنِي أَمْ إِلَى صَدِيْقِ قَرِيْبِ مَلَكْتَهُ أَمْرِي إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَسِيٌ فَلاَ أَبْالِي غَيْرَ أَنْ عَافِيقَكَ أَوْسَعُ لِي، أَعَوْدُ بِتُورِ وَجَهِكَ الّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنِيَ وَالآخِرَة أَنْ يَنْزِلَ بِي غَضَيْكَ أَوْ يَحِلٌ بِي سَخَطُكَ وَلَكَ الْعُنْبَى حَتَى عَلَى اللّهِ بِلَكَ وَلَكَ الْعُنْبَى حَتَى اللّهِ اللّهَ الطَّلْمَاتُ وَلَكَ الْعُنْبَى حَتَى اللّهِ اللّهِ بِلْكَ وَلَكَ الْعُنْبَى حَتَى اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللللّهُ اللللللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللللللللللللّهُ الللللللللل

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia, wahai Rabb Yang Mahapenyayang dari para penyayang, Engkau adalah Rabb Yang Mahapenyayang dari semua yang penyayang. Engkau adalah Rabb kaum mustadha 'afin (lemah), dan Engkau adalah Rabb-ku, kepada siapakah Engkau menyerahkan diriku? Kepada musuh yang bermuka masam kepadamu, ataukah kepada teman dekat yang Engkau

46. AL - AHOAAF

kuasakan kepadanya urusanku. Jika Engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak akan peduli. Namun, aku percaya bahwa ampunan-Mu itu sangat luas untukku. Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang karenanya kegelapan menjadi bersinar terang dan karenanya pula seluruh urusan dunia dan akhirat menjadi baik, dari turunnya marah dan murka-Mu kepadaku. Keridhaan hanya milik-Mu sehingga Engkau meridhai, dan tiada daya dan upaya melainkan hanya dengan pertolongan-Mu."

Lebih lanjut, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi menyebutkan: "Setelah beliau kembali pulang dari mereka, maka beliau bermalam di gunung Nakhlah, dan pada malam hari itu beliau membaca ayat al-Qur-an, lalu para jin dan Nashibain mendengarnya."

Hal itu memang benar, tetapi ungkapannya bahwa jin itu mendengarkan bacaan beliau pada malam hari itu, masih perlu diteliti. Karena jin-jin itu mulai mendengar bacaan al-Qur-an pada awal diturunkannya wahyu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Ibnu 'Abbas & yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan kepergian Rasulullah ﷺ ke Tha-if itu dilakukan setelah kematian pamannya, yaitu satu atau dua tahun sebelum hijrah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Ishaq dan selainnya. Wallaahu a'lam.

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ahmad az-Zubairi, dari Sufyan, dari 'Ashim, dari Zirr, dari 'Abdullah bin Mas'ud 🕳 , ia berkata: "Jin-jin itu turun mendekati Nabi 🍇, ketika itu beliau sedang membaca al-Qur-an di tengah-tengah Nakhlah. Ketika mendengar bacaan beliau, jin-jin itu berkata: 'Diamlah kalian semua.' Mereka berjumlah sembilan jin, salah satunya adalah Zauba'ah. Maka, Allah 🏶 menurunkan firman-Nya:

Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: Diamlah kamu (untuk mendengarkannya). Ketika pembacaan telah selesai, maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan.-sampai kepada fitman-Nya- kesesatan yang nyata. (QS. Al-Ahqaaf: 29-32)."

Hadits ini dan yang pertama dari riwayat Ibnu 'Abbas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyadari kehadiran mereka pada kali ini, karena mereka hanya sekilas mendengarkan bacaan beliau dan kemudian kembali kepada kaumnya. Dan setelah itu, mereka mengirimkan utusan kepada beliau kelompok demi kelompok, rombongan demi rombongan, sebagaimana hal itu akan dikemukakan dalam beberapa hadits dan atsar pada tempatnya, dan akan kami kutip di sini sebagian darinya, insya Allah dengan penuh keyakinan kepada-Nya.

diffe (bru Katsir Juz 26 377





Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, semuanya bersumber dari Ma'n bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mendengar ayahku berkata: 'Aku pernah bertanya kepada Masruq: 'Siapakah yang memberitahu Nabi ﷺ pada malam para jin mendengar bacaan al-Qur-an?' Ia menjawab: 'Ayahmu -yakni Ibnu Mas'ud ﷺ - pernah memberitahuku, bahwa yang memberitahu kehadiran jin itu adalah sebatang pohon.' Mungkin hal ini terjadi pada kali pertama dan menjadi ketetapan yang didahulukan atas penafian Ibnu 'Abbas ﷺ. Dan mungkin juga hal itu terjadi pada kali pertama, tetapi beliau tidak menyadari kehadiran mereka pada saat mereka mendengar bacaan beliau, sehingga sebatang pohon memberitahu beliau tentang kehadiran mereka. Wallaahu a'lam." Dan mungkin juga hal itu terjadi pada beberapa kali terakhir. Wallaahu a'lam.

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: "Apa yang diceritakan Ibnu 'Abbas ini tiada lain adalah pertama kali jin mendengarkan bacaan Rasulullah dan mereka mengetahui keadaan beliau. Sedang pada saat itu, beliau sendiri belum mengajarkan al-Qur-an kepada mereka dan belum juga beliau melihat mereka. Kemudian setelah itu beliau didatangi oleh penyeru jin, lalu beliau membacakan al-Qur-an kepada mereka seraya menyeru mereka beriman kepada Allah , sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ..."

Beberapa riwayat dari Ibnu Mas'ud mengenai hal itu:

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Alqamah, ia bercerita: "Aku pernah tanyakan kepada 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ: 'Adakah salah seorang di antara kalian yang menemani Rasulullah ﷺ pada malam hadirnya jin itu?' Ibnu Mas'ud menjawab: 'Tidak ada seorang pun dari kami yang menemani beliau, tetapi kami memang pernah kehilangan beliau pada suatu malam di Makkah, maka kami katakan: 'Apakah beliau diculik? Apakah beliau dibawa lari? Apa yang tengah beliau kerjakan?' Lebih lanjut Ibnu Mas'ud menuturkan: 'Maka kami menjalani malam yang amat kelabu. Dan pada permulaan pagi hari -atau ia berkata-, pada waktu sahur tiba-tiba kami mendapati beliau datang dari arah Hira'. Lalu kami tanyakan: 'Ya Rasulullah,' maka mereka menyebutkan apa yang mereka alami. Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku didatangi penyeru jin, lalu aku datangi mereka dan kemudian aku bacakan (al-Qur-an) kepada mereka.'

Kemudian beliau berangkat, lanjut Ibnu Mas'ud, dan memperlihatkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas api mereka.'"

Ia mengatakan, asy-Sya'bi berkata: "Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang bekal para jin itu. 'Amir mengungkapkan bahwa mereka bertanya kepada beliau di Makkah, dan mereka itu termasuk jin Jazirah Arab. Maka beliau menjawab: 'Yaitu setiap tulang binatang yang disembelih dengan me-





nyebut Nama Allah yang kalian peroleh dengan tangan kalian adalah lebih melimpah (bagi kalian) daripada bila ia menjadi daging, dan setiap kotoran binatang adalah sebagai makanan bagi binatang tunggangan mereka. Oleh karena itu, janganlah kalian beristinja' dengan menggunakan keduanya, karena keduanya adalah bekal saudara kalian dari bangsa jin.'" Demikian pula diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, Shahih Muslim.

Semua jalan hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ pergi menemui jin itu dengan sengaja, lalu beliau membacakan ayat al-Qur-an kepada mereka dan mengajak mereka ke jalan Allah औ. Dan Allah Ta'ala telah mensyari'atkan kepada mereka melalui lisan beliau apa yang mereka memang sangat membutuhkannya pada saat itu.

Ada kemungkinan pula bahwasanya mereka pertama kali mendengar Rasulullah ﷺ membaca al-Qur-an, dan beliau tidak menyadari kehadiran mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ. Setelah itu, para jin itu mengirim utusan untuk menemui beliau, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ.

Adapun Ibnu Mas'ud 🚓 , maka ia tidak bersama Rasulullah 🎉 pada saat beliau berbicara dengan jin dan berdakwah kepada mereka, tetapi pada saat itu ia berada jauh dari beliau. Dan tidak seorang pun bersama beliau selain dia. Namun, dia pun tidak menyaksikan tatkala beliau berbicara dengan jin. Demikianlah metode al-Baihaqi.

Mungkin juga (peristiwa itu) pertama kali yang terjadi, beliau pergi sendirian kepada jin dan tidak bersama Ibnu Mas'ud ﷺ, juga Sahabat lainnya bersama beliau, sebagaimana tampak pada lahiriyah konteks riwayat yang pertama, dari jalan Imam Ahmad, dan riwayat itu juga ada pada Muslim. Kemudian setelah itu beliau pergi bersama Ibnu Mas'ud pada malam yang lain. Wallaabu a'lam.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi telah meriwayatkan dari Sa'id bin 'Amr, ia berkata: "Abu Hurairah & pernah ikut Rasulullah & dengan membawa tempat air untuk wudhu' dan untuk kebutuhannya yang lain. Pada suatu hari, ketika Rasulullah & mendapatkannya, maka beliau bertanya: 'Siapa ini?' Ia menjawab: 'Aku, Abu Hurairah.' Maka beliau bersabda: 'Bawakan untukku beberapa batu untuk aku pergunakan beristinja' dan jangan kau bawakan tulang dan kotoran (kering).' Abu Hurairah melanjutkan: 'Maka

aku bawakan, beberapa batu kepada beliau yang kubawa dengan bajuku, lalu aku letakkan di samping beliau, dan ketika beliau selesai membuang hajatnya, beliau berdiri dan aku pun mengikuti beliau dan kutanyakan: 'Wahai Rasulullah, kenapa dengan tulang dan kotoran kering?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Aku pernah didatangi oleh utusan jin dari Nashibain, lalu mereka menanyakan tentang perbekalan mereka, maka aku berdo'a kepada Allah untuk mereka, bahwa mereka tidak melewati kotoran kering dan tulang melainkan mereka mendapatkannya sebagai makanan.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Musa bin Isma'il, dari 'Amr bin Yahya dengan sanad yang dekat

dengannya. Abu Hamzah ats-Tsumali menyebutkan bahwa suku jin ini disebut sebagai Bani Syaishiban, mereka inilah jin yang berjumlah paling banyak dan mempunyai nasab keturunan yang paling terhormat, dan mereka merupakan

Sufyan ats-Tsauri menyebutkan dari Ibnu Mas'ud 🚓 , mereka ini berjumlah sembilan jin yang salah satu dari mereka adalah Zauba'ah. Mereka mendatangi Rasulullah 🍇 dari bukit Nakhlah. Diriwayatkan dari mereka, bahwa mereka ini berjumlah lima belas jin. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa mereka berada di atas enam puluh binatang tunggangan.

mayoritas pasukan iblis.

Dari Ibnu Mas'ud, disebutkan bahwa nama tokoh mereka adalah Wardan. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka terdiri dari tiga ratus jin. Sedangkan dari 'Ikrimah disebutkan bahwa mereka berjumlah dua belas ribu jin. Bisa jadi perbedaan jumlah ini menunjukkan kedatangan utusan mereka kepada Rasulullah ﷺ terjadi berulang kali. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab Shahihnya dari 'Abdullah bin 'Umar 🛶, ia bercerita: "Aku tidak pernah mendengar 'Umar 🕳 berkata dalam sesuatu pun: 'Sesungguhnya aku kira seperti begini,' melainkan seperti yang menjadi dugaannya. Ketika 'Umar bin al-Khaththab 😅 tengah duduk, tiba-tiba ada seorang laki-laki tampan melewatinya, maka ia berkata: 'Dugaanku salah. Atau bahwa ia dalam keadaan memeluk agamanya pada masa Jahiliyyah, atau ia merupakan seorang dukun mereka, bawa orang itu kepadaku.' Maka orang itu dipanggil untuknya, dan 'Umar pun mengatakan hal tersebut, lalu orang itu berkata: 'Aku tidak pernah melihat seperti hari ini, di mana aku berjumpa dengan seorang Muslim." 'Umar bin al-Khaththab berkata: 'Sesungguhnya aku ingin engkau benar-benar memberitahuku.' Ia mengatakan: 'Aku dulu adalah seorang dukun mereka pada masa Jahiliyyah.' 'Umar berkata: 'Betapa menakjubkan apa yang dibawa jin wanitamu.' Ia menjawab: 'Ketika pada suatu hari aku tengah berada di pasar, ia datang kepadaku, aku melihat adanya ketakutan dalam dirinya, lalu berkata:

أَلَمْ تَوَ الْجِنَّ وَإِبْلاَسَهَا وَيَاْسَهَا مِنْ بَعْدِ إِلْكَاسِهَا وَيَاْسَهَا وَلُحُوْقُهَا بِالْقَلاَسِ وَإِحْلاَسَهَا

46. A

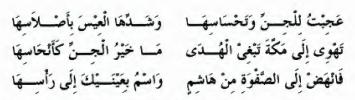
'Tidakkah kamu melihat para jin dan kebingungannya, juga keputusasaannya setelah lemah tak berdaya, serta menjadi mengkerut dan bangkrut.'

Lalu 'Umar & berkata: 'Benarlah, ketika aku tertidur di antara tuhantuhan mereka, tiba-tiba ada seseorang yang datang dengan membawa anak sapi dan menyembelihnya. Lalu ada suara yang meneriakinya dengan kencang yang belum pernah aku dengar sebelumnya suara sekencang itu. Suara itu berseru: 'Hai si gundul, adalah suatu keberuntungan, ada seorang fashih menyerukan: 'Laa ilaaha illallaah.' Orang-orang pun berlompatan, dan kukatakan: 'Aku tidak akan beranjak sehingga aku mengetahui apa di balik ini.' Kemudian ia berseru lagi: 'Hai gundul, adalah suatu keberuntungan, ada seorang yang fashih menyerukan: 'Laa ilaaha illallaah.' Lalu aku terbangun, dan tak lama kemudian ada yang menyatakan, inilah Nabi.' Demikian menurut penuturan al-Bukhari."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari hadits Ibnu Wahb. Kemudian ia mengatakan: "Secara lahiriyah, riwayat ini mengisyaratkan bahwa 'Umar sendiri yang mendengar suara teriakan itu dikarenakan anak sapi yang disembelih. Demikian juga secara jelas disebutkan dalam sebuah riwayat yang dha'if (lemah), dari 'Umar & . Dan seluruh riwayat menunjukkan bahwa dukun itulah yang memberitahukan hal tersebut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam mimpi. Wallaahu a'lam."

Imam al-Baihaqi menyatakan hadits Sawad bin Qarib: "Dan sepertinya orang inilah yang menjadi dukun itu yang tidak disebutkan di dalam hadits shahih." Abul Qasim al-Hasan bin Muhammad bin Habib -seorang ahli tafsirmemberitahu kami, dari sumber pendengarannya, dari Abu Ishaq, dari al-Barra' 🚓 , ketika 'Umar bin al-Khaththab 🐗 menyampaikan khutbah kepada orang-orang di atas mimbar Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ia mengatakan: "Wahai sekalian manusia, apakah di antara kalian ada yang bernama Sawad bin Qarib?" Namun, tidak ada seorang pun memberikan jawaban pada tahun itu. Dan ketika tahun berikutnya tiba, 'Umar berkata: "Wahai sekalian manusia, adakah di antara kalian yang bernama Sawad bin Qarib?" "Lalu kutanyakan," lanjut al-Barra': "Wahai Amirul Mukminin, siapakah Sawad bin Qarib itu?" Maka 'Umar pun menjawab: "Sesungguhnya Sawad bin Qarib itu memulai keislamannya dengan sesuatu yang aneh." Ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul Sawad bin Qarib. Maka 'Umar 🕸 berkata: "Hai Sawad, beritahukan kepada kami tentang awal keislamanmu, bagaimana kejadiannya?" Sawad 🚁 menjawab: "Sungguh aku dulu pernah menetap di India dan aku mempunyai seorang kawan dari bangsa jin. Dan pada suatu malam ketika aku tengah tidur, tiba-tiba jin itu datang dalam tidurku, dan ia berkata kepadaku: Bangunlah, pahami, dan berfikirlah jika engkau memang berakal. Sesungguhnya telah diutus seorang Rasul dari Lu-ai bin Ghalib.' Setelah itu, ia bersenandung:





'Aku kagum kepada para jin dan upayanya, Menaiki unta diikat dengan talinya Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk. Tidaklah jin yang baik itu sama dengan jin yang jahat. Maka, bangkitlah untuk menemui orang pilihan dari Bani Hasyim dan arahkanlah pandanganmu kepada puncaknya.'"

Lebih lanjut, Sawad menuturkan: "Lalu ia membangunkanku dan mengejutkanku seraya berkata: 'Wahai Sawad bin Qarib, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Nabi, bangkit dan pergilah kamu kepadanya, niscaya kamu akan mendapat petunjuk.' Pada malam kedua, ia mendatangiku dan membangunkanku, selanjutnya ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَطْلاَبِهَا وَشَدَّهَا الْعِيْسَ بِأَقْتَابِهَا تَهُوِى إِلَى مَكَّةَ تَبْغِى الْهُدَى لَيْسَ قُدَامَاهَا كَأَذْنَابِهَا فَانْهَضْ إِلَى مَكَّةَ تَبْغِى الْهُدَى لَيْسَ قُدَامَاهَا كَأَذْنَابِهَا فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ وَاسْمُ بِعَيْنَايُكَ إِلَى قَابِهَا

'Aku kagum kepada para jin dan pencariannya, Menaiki unta yang diikat dengan pelananya. Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk. Tidaklah jin yang berada di depan sama dengan jin yang berada di belakangnya. Bangkit dan pergilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim dan arahkanlah pandanganmu ke pintunya.'

Pada malam ketiga, ia kembali mendatangi dan membangunkanku, ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَخْبَارِهَا وَشَدَّهَا الْعِيْسَ بِأَكُوارِهَا تَهْوِي إِلَى مَكَّةَ تَبْغِى الْهُدَى لَيْسَ ذَوُو الشَّرِّ كَأَخْلَاهِا فَالْهَضْ إِلَى الصَّقْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ مَا مُؤْمِنُو الْجِنِّ كَكُلُّهُارِهَا فَائْهَضْ إِلَى الصَّقْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ مَا مُؤْمِنُو الْجِنِّ كَكُلُّهُارِهَا

'Aku kagum kepada jin dan upaya mereka mencari berita. Mereka menaiki unta lengkap dengan pelananya Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.

46. AL - AHQAAF

Tidaklah mereka yang jahat sama dengan mereka yang baik. Bangkit dan pergilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim. Tidaklah sama jin Mukmin dengan jin kafir.'"

Lebih lanjut, Sawad bin Qarib menceritakan: "Setelah aku mendengarnya berkali-kali, malam demi malam, maka timbullah di dalam hatiku atas kehendak Allah kecintaan kepada Islam, berkenaan dengan perkara Rasul Allah ﷺ. Kemudian aku mengambil pelanaku, lalu kuikatkan pada kendaraanku dan menaikinya, dan aku tidak melakukan hal lain sehingga aku mendatangi Rasululah ﷺ. Ternyata beliau tengah berada di kota, yaitu Makkah, sedang orang-orang telah mengelilingi beliau. Setelah Nabi ﷺ melihatku, maka beliau berkata: 'Selamat datang, hai Sawad bin Qarib, kami telah mengetahui sebab kedatanganmu.'" Katanya lagi: "Maka kukatakan: 'Ya Rasulullah, aku telah membuat sya'ir, maka dengarkanlah.' Maka beliau pun bersabda: 'Katakanlah, hai Sawad.' Lalu kuucapkan:

وَلَمْ يَسِكُ فَيْمَا قَدْ بَلَوْتُ بِكَاذَبِ
أَتَاكَ رَسُولٌ مِسْ لُوَيٌ بْنِ غَالِبِ
بِي الدَّعْلَبُ الْوَجْنَاءُ بَيْنَ السَّبَاسِبِ
وَأَنَّكَ مَا مُوْنٌ عَلَى كُلِّ غَالِبِ
إِلَى اللهِ يَا ابْنَ الأَكْرَمِيْسِنَ الأَطَايِبِ
وَإِنْ كَانَ فَيْمَا جَاءَ شَيْبُ الذَّوائِبِ
وَإِنْ كَانَ فَيْمَا جَاءَ شَيْبُ الذَّوائِبِ

أَثَانِي رَئِسِيٌّ بَعْسَدَ لَيْسَلِ وَهَجْسَعَة فَسَلَاثَ لَيَسَالٍ قَوْلُسَهُ كُلٌّ لَسِيْلَةً فَشَمَّوْتُ عَنْ سَاقِى الْإِزَارَ وَوَسَطَتُ فَسَأَشْسِهَدُ أَنَّ اللهَ لاَ رَبَّ غَسِيْسَهُ وَأَلْسَكَ أَذْنَسِى الْمُوْسَلِيْنَ وَسِيْلَسةً فَمُوْنَا بِمَسَا يَأْتَيْكَ يَا خَيْرَ مُوْسَلِي وَكُنْ لِي شَفِيْعًا يَوْمَ لاَ ذُوْ شَفَاعَةٍ

'Telah datang kepadaku seorang kawan dari jin di tengah malam pada waktu tidur

Dia bukanlah seorang pendusta, menurut pengalamanku Tiga malam berturut-turut, setiap malam ia katakan: Ia telah datang kepadamu, kepadamu seorang Rasul dari Lu-ai bin Ghalib.

Aku pun bergegas menyingsingkan kain
Berkendaraan unta yang besar pipinya di tengah padang pasir
Maka, aku bersaksi bahwasanya hanya Allah sebagai Rabb
dan tiada yang lain, dan sesungguhnya engkau telah
diberi kepercayaan kepada setiap yang ghaib.
Dan engkaulah Rasul yang mempunyai jalan paling dekat
Kepada Allah, wahai putera orang-orang yang mulia lagi baik.
Maka, perintahkan kepada kami apa yang engkau bawa, wahai Rasul
yang terbaik.





Sekalipun di antara apa yang dibawa itu berkenaan uban orang-orang yang luhur Jadilah engkau pemberi syafa'at bagiku, pada hari tidak ada lagi yang dapat memberi syafa'at kecuali dirimu, sungguh Sawad bin Qarib sangat membutuhkan.'

Rasulullah ﷺ pun tertawa sehingga tampak gigi-gigi geraham beliau, lalu bersabda kepadaku: 'Beruntunglah engkau, hai Sawad.'" Kemudian 'Umar bertanya kepadanya: "Apakah kawanmu dari jin itu masih juga datang sekarang?" Ia menjawab: "Sejak aku membaca al-Qur-an, ia tidak lagi datang. Sungguh, ganti yang baik dari jin adalah Kitab Allah ﷺ."

Kemudian, Imam al-Baihaqi menyebutkan isnadnya dari dua jalur lain.

Dan firman Allah ﷺ: ﴿ أَنْ صَرَفَنَا ٓ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ أَنْحَا أَنْ الْحِنَّ ﴾ "Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu," yaitu sekelompok jin. ﴿ يَسْتَمعُونَ الْفَرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ فَالُوا أَنصتُوا ﴾ "Yang mendengarkan al-Qur-an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu.'" Yakni, dengarkanlah. Dan ini merupakan etika yang berlaku pada mereka.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah في , ia berkata: "Rasulullah membaca surat ar-Rahmaan sampai khatam, lalu beliau bersabda: 'Mengapa kulihat kalian diam saja? Jin mempunyai jawaban yang lebih baik dari kalian, aku tidak membacakan ayat berikut ini sekali pun kepada mereka: ﴿ وَمَاكُمُ اللَّهُ وَمِلْكُمُ الْمُعَلِّمُ 'Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?' melainkan mereka akan mengatakan: 'Dan tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu yang kami dustakan. Segala puji hanya bagi-Mu.'' Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam bab Tafsiir, dan ia mengatakan: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Walid dari Zuhair."

Hal yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari Marwan bin Muhammad ath-Thathiri dari Zuhair bin Muhammad.

Firman Allah ﷺ: ﴿ فَلَمَّا فَضِيَ ﴾ "Ketika pembacaan telah selesai." Yakni, telah usai. Hal ini seperti firman Allah ﷺ: ﴿ فَإِذَا فَضِيَتِ الصَّلاَةُ ﴾ "Apabila shalat selesai dikerjakan." (QS. Al-Jumu'ah: 10).

﴿ وَكُوا اِلَّسِي قَوْمِهِم مُّنَادِينَ ﴾ "Maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan." Maksudnya, mereka kembali kepada kaumnya dan memberikan peringatan kepada mereka atas apa yang mereka dengar dari Rasulullah ﷺ. Seperti firman Allah Jalla wa 'Alaa:

"Untuk memperdalam" ﴿ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلَيُنذُرُوا فَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَخْذَرُونَ ﴾ "Untuk memperdalam pengetahuan méréka tentáng agamá dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122).



Ayat ini dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa di kalangan kaum jin terdapat para pemberi peringatan, dan di kalangan mereka tidak terdapat seorang Rasul. Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada di antara kaum jin itu yang diutus oleh Allah Ta'ala sebagai Rasul. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿ وَمَا الْسَلُهُ عَلَيْكُ مِنَ الْمُرْسَلُونَ الْمُ اللهُ مُنْكُونَ الْمُعْمَ لِلْأَكُونَ الطَّمَامُ وَيَسْتُونَ فِي الْأَسْرَاقِ وَاللهُ اللهُ ال

Dan Allah ఈ juga berfirman tentang Ibrahim al-Khalil ﷺ: ﴿ وَحَمَلُنَا مُسِى ذُرِّيَّتِهِ النَّبُوءُ وَالْكَنَابِ ﴾ "Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya." (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Dengan demikian, setiap Nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala setelah Ibrahim adalah dari keturunan dan garis nasabnya. Sedangkan firman Allah Tabaaraka wa Ta'ala dalam surat al-An'aam:

﴿ يَا مَشْتَرَ الْحِنَّ رَالُونِسِ الَّمْ يَأْتَكُمْ رُسُلِّ مَنْكُمْ وَسُلِّ مَنْكُمْ وَسُلِّ مَنْكُمْ وَسُلَّ belum datang kepadamu sekalian Rasul-rasul dari golonganmu sendiri?" (QS. Al-An'aam: 130).

Yang dimaksud dengan hal itu adalah kumpulan dari dua jenis makhluk (jin dan manusia), maka bisa mengenai salah satu dari keduanya, yaitu jenis manusia. Sebagaimana yang terdapat pada firman-Nya: ﴿ وَمُورُحُ مَنْهُمَا اللَّوْالُو وَالْمَرْحَانَ ﴾ "Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." (QS. Ar-Rahmaan: 22). Yakni, salah satu dari keduanya.

Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan tentang pemberian peringatan oleh jin kepada kaumnya, di mana Dia berfirman seraya memberitahukan: ﴿ وَالْوَا اِللّٰهِ اللّٰهِ اللّٰهُ اللّٰهِ اللّٰهُ الللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰلّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ الللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰلِ



perintah yang dikemukakannya pun adil. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ الْمُعْنَا وَعُلَا ﴾ "Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (QS. Al-An'aam: 115).

Dia juga berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسُلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ "Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar." (QS. Ash-Shaff: 9). Al-Huda (petunjuk) yaitu ilmu yang bermanfaat, dan dinul haq (agama yang benar) yaitu amal shalih.

Demikian pula jin berkata: ﴿ وَهُدَي إِلَى الْحَقِّ ﴾ "Yang memberikan petunjuk kepada kebenaran," yakni dalam keyakinan. ﴿ وَإِلْسَى طُرِيقٍ مُسْتَقِيم ﴾ "Dan kepada jalan yang lurus," yakni dalam amal perbuatan.

وَيَا قُوْمَنَا أُحِيْرًا وَاعِي اللهُ "Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang telah menyeru kepada Allah." Ini menunjukkan bahwa Allah ﷺ telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ kepada tsaqalain, yakni jin dan manusia, di mana beliau menyeru mereka ke jalan Allah ﷺ dan membacakan kepada mereka surat yang di dalamnya terdapat firman kepada kedua kelompok, perintah, janji dan ancaman bagi mereka, yaitu surat ar-Rahmaan. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَاسْمِوْرُوا اللهِ اللهِ وَاسْمُوا اللهِ اللهِ اللهُ وَاسْرُوا اللهِ اللهِ اللهُ وَاسْرُوا اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ وَاسْرُوا اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ وَاسْمُوا اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ وَاسْمُوا اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ وَاسْمُوا اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ ال

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ يَغْمَـرُ لَكُمْ مِّن ذَّرَبِكُمْ ﴾ "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu." Ada yang mengatakan bahwa kata "min" dalam penggalan ayat ini bersifat za-idah (tambahan), namun masih perlu diteliti, karena sifatnya sebagai tambahan dalam kalimat positif itu sedikit sekali. Ada juga yang menyatakan bahwa kata min itu dimaksudkan sebagai tab'idh (sebagian).

Artinya, Dia akan menjaga kalian dari adzab-Nya yang pedih. "Artinya, Dia akan menjaga kalian dari adzab-Nya yang pedih. Ayat ini dijadikan dalil bagi pendapat ulama yang menyatakan bahwa jin Mukmin itu tidak masuk Surga, melainkan pahala bagi mereka yang shalih adalah diselamatkan dari adzab Neraka pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, mereka mengatakan hal tersebut pada konteks ini, yaitu konteks membanggakan diri dan melebih-lebihkan. Seandainya mereka mendapatkan pahala atas keimanan lebih tinggi dari hal itu, niscaya mereka akan menyebutkannya.

Yang benar, jin Mukmin adalah sama dengan manusia Mukmin, mereka akan masuk Surga, sebagaimana hal itu merupakan pendapat madzhab sekelompok ulama Salaf. Sebagian mereka ada yang mendasari pendapat tersebut dengan firman Allah المنافق المن قَالَمُ وَالَّمُ مَا اللهُ وَاللهُ وَاللّهُ وَ

Namun, dalam penggunaan ayat ini sebagai dalil atas hal itu masih perlu ditinjau kembali. Dan dalil yang lebih baik dari hal itu adalah firman Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. Ar-Rahmaan: 46-47).



Allah Jalla wa 'Alaa: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَعَامُ رَبُّه حَتَّان. فَيأَيُّ ءَالاَء رَبُّكُمَا تُكَذَّبَان ﴾ "Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. Maka nikmat

Dengan demikian, Allah المائة telah menganugerahkan kepada manusia dan jin, dengan memberikan pahala Surga bagi mereka yang berbuat baik. Sedang para jin telah menyambut ayat ini dengan ucapan syukur yang lebih baik daripada manusia. Mereka mengatakan: "Kami tidak mendustakan sedikitpun dari nikmat-Mu, maka hanya bagi-Mu segala puji." Karena tidak patut jika Allah menganugerahkan pahala kepada mereka tetapi mereka tidak memperolehnya. Lebih lanjut, jika Allah membalas jin yang kafir dengan siksa Neraka sebagai keadilan, maka membalas siapa yang beriman dari mereka dengan pahala Surga sebagai karunia adalah suatu hal yang tentu saja lebih patut. Dalil lain yang juga menunjukkan hal tersebut adalah keumuman firman Allah المائة العراق المائة ا

Dan ayat-ayat al-Qur-an lainnya yang serupa mengenai hal tersebut.

Penulis telah membahas masalah ini dalam satu kitab terpisah. Segala puji bagi Allah.

Di dalam Surga nanti masih ada kelebihan (tempat), maka untuk itu Allah Ta'ala menciptakan makhluk sebagai penghuninya. Bukankah orang yang beriman kepada-Nya dan berbuat amal shalihlah yang menempatinya?

Dan apa yang mereka sebutkan disini tentang balasan atas keimanan, berupa pengampunan dosa dan keselamatan dari adzab yang pedih berarti mereka masuk ke dalam Surga, karena di akhirat itu tidak terdapat tempat kecuali Surga dan Neraka. Dengan demikian, barangsiapa yang selamat dari Neraka, sudah pasti masuk Surga. Dan tidak ada nash-menurut kami-, baik secara tegas ataupun samar dari pembuat syari'at yang menyebutkan bahwa jin Mukmin itu tidak masuk Surga meskipun mereka diselamatkan dari Neraka. Seandaianya hal ini memang benar, maka tentu kami menganutnya. Wallaahu a'lam.

Nabi Nuh ﷺ pernah berkata kepada kaumnya: ﴿ يَعْمَرُ لَكُمْ مِّنَ ذُلُوبِكُمْ رَبُّوَ خُسِرٌ كُمْ إِلَى أَحَلَ مُسَتَّى ﴾ "Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan." (QS. Nuuh: 4).

Sementara itu, tidak ada perbedaan pendapat bahwa orang-orang Mukmin dari kaumnya (Nuh ﷺ) berada di Surga. Demikian halnya dengan para jin Mukmin.

Firman Allah الله selanjutnya, mengabarkan tentang mereka: ﴿ وَمَن لا يُحِيبُ دَاعِيَ اللهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِيزٍ فِي الأَرْضِ ﴾ "Dan orang yang tidak menerima

(seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka ia tidak akan melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi. "Yakni, bahkan kekuasaan Allah itu mencapai dan meliputinya. ﴿ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِه أُولْيَاءَ ﴾ "Dan tidak ada baginya pelindung selain Allah." Artinya, tidak ada seorang pun yang akan menyelamatkan mereka dari-Nya. ﴿ وَالْسَعَاتُ فِي صَلَالٌ مُبِين ﴾ "Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." Ini adalah bentuk ancaman dan tarhib (menakut-nakuti). Oleh karena itu, mereka (kaum jin) itu menyeru kaumnya dengan menggunakan targhib (memberikan dorongan) dan tarhib (memberikan ancaman). Dan metode ini cukup berhasil pada sebagian besar mereka, dan datanglah kepada Rasululah ﷺ rombongan demi rombongan, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Wallaahu a'lam.

أُولَةً يَرُوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَمْ يَعْى بِخَلْقِهِنَ بِفَالِهِ مِنَ الْمُوقَى بَكِنَ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿ فَيُ وَيَوْمَ وَيَوْمَ الَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى ٱلنَّارِ ٱلبَسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُواْ بَلَى وَرَيِّنَا قَالَ فَيُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى ٱلنَّارِ ٱلبَسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُواْ بَلَى وَرَيِّنَا قَالَ فَيُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى ٱلنَّارِ ٱلبَسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُواْ بَلَى وَرَيِّنَا قَالَ فَيُعَرَضُ اللَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى ٱلنَّارِ ٱلبَسَ هَذَا بِاللَّهُ وَلَيْنَا قَالَ فَيَا اللَّهُ وَلَا اللَّهُ وَلَا اللَّهُ الْعَلَى اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللْمُ ال

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 46:33) Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada Neraka, (dikatakan kepada mereka): "Bukankah (adzah) ini benar?" Mereka menjawah: "Ya benar, demi Rahb kami." Allah berfirman: "Maka rasakanlah adzah ini disebahkan kamu selalu ingkar." (QS. 46:34) Maka bersaharlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersahar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzah) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzah yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran





yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. 46:35)

Kemudian, Allah الله berfirman, memberikan ancaman kepada orangorang yang kafir kepada-Nya: ﴿ وَمَرُهُ يُمْرُضُ النَّينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ النَّبَى هَذَا بِالنَّوَ ﴾ "Dan
ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan kepada Neraka, (dikatakan
kepada mereka): "Bukankah adzab ini benar?" Maksudnya, dikatakan kepada
mereka: "Tidakkah ini suatu hal yang benar? Apakah ini sihir ataukah memang
kalian tidak dapat melihat?" Mereka menjawab: ﴿ بَلَى رَرِيًّا ﴾ "Ya benar, demi
Rabb kami. "Artinya, tidak ada kata lain bagi mereka kecuali pengakuan.
﴿ قَالَ فَدْرُوا النَّمَالُ بَنَا كَنُمُ تَكُمُرُونُ وَالْمَعَالِي الْمُعَالِي الْمَعَالِي الْمُعَالِي الْمُع

Setelah itu, Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman, memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk bersabar atas dusta yang dilakukan oleh para pendusta dari kaumnya: ﴿ فَاصَبُرُ كُمَا صَبَرَ أُرَّلُوا الْعَرْمِ مِنَ الرُّسُلِ ﴾ "Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para Rasul (Ulul 'Azmi) telah bersabar." Yakni, atas kedustaan kaumnya masing-masing.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah *Ulul 'Azmi*. Pendapat yang paling terkenal, bahwa mereka itu adalah Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan penutup para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Dan Allah Ta'ala sendiri telah menashkan nama-nama mereka itu di antara nama para Nabi, yaitu dalam dua ayat dari surat al-Ahzaab dan asy-Syuura.

Mungkin juga yang dimaksud dengan *Ulul 'Azmi* adalah seluruh Rasul, sehingga kata "*min*" dalam firman Allah Ta'ala ﴿ مِنَ الرَّسُلِ ﴾ dimaksudkan untuk menjelaskan jenis. *Wallaahu a'lam*.



Aku saja bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan, dan berilah tangguh kepada mereka barang sejenak." (QS. Al-Muzzammil: 11).

Dan firman-Nya: ﴿ فَهُلْ يُهْلُكُ إِلاَّ الْقَرْعُ الْفَاسِعُونَ ﴾ "Maka, tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." Artinya, Allah tidak membinasakan (suatu kaum), kecuali orang-orang yang berhak dibinasakan. Dan ini merupakan keadilan-Nya. Dia tidak mengadzab kecuali mereka yang berhak menerima adzab. Wallaahu a'lam.